

## **Analisis Deskriptif Desa Wisata Religi Mlangi Berbasis Komponen 3A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas) Pariwisata**

**Shofi'unnafi<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta; shofiunnafi@uin-suka.ac.id

\* Correspondence: shofiunnafi@uin-suka.ac.id

**Abstract:** *This study aims to explore and describe the components of tourism in the study of religious tourism in Mlangi Tourism Village. This study uses qualitative research methods with data collection techniques through respondent interviews, field observations and literature related to the research title. The results of this study indicate that by analyzing the 3A component, the Mlangi Religious Tourism Village has fulfilled as a tourist destination which can be seen from 1) Historical and cultural attractions in the form of relics of the Jami' Mlangi Mosque site, Kyai Noor Iman's Tomb site, and community life complete with traditions. traditions that are still preserved. 2) Accessibility, Mlangi Religious Tourism Village has easy access because it is quite close to the city center, other tourist destinations, major roads and public transportation nodes in Yogyakarta. In addition, tourists are also easy to get information related to destinations from social media. 3). Amenity, Mlangi Religious Tourism Village has various supporting facilities such as lodging, transportation, places to eat and drink, places of worship, parking lots and souvenir places.*

**Abstrak:** *Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan komponen-komponen pariwisata dalam studi wisata religi di Desa Wisata Mlangi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara responden, observasi lapangan dan kepustakaan berkaitan dengan judul penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menganalisa komponen 3A, Desa Wisata Religi Mlangi telah memenuhi sebagai destinasi wisata yang nampak dari 1) Atraksi sejarah dan budaya dalam bentuk peninggalan situs Masjid Jami' Mlangi, situs Makam Kyai Noor Iman, serta kehidupan masyarakat lengkap dengan tradisi-tradisi yang masih dilestarikan. 2) Aksesibilitas, Desa Wisata Religi Mlangi memiliki kemudahan akses karena jarak yang cukup dekat dengan pusat kota, destinasi wisata lain, jalan besar dan simpul transportasi umum di Yogyakarta. Selain itu wisatawan juga mudah mendapatkan informasi terkait destinasi dari media sosial. 3). Amenitas, Desa Wisata Religi Mlangi terdapat berbagai fasilitas pendukung seperti penginapan, transportasi, tempat makan dan minum, tempat beribadah, lahan parkir dan tempat cenderamata.*

**Kata Kunci:** Wisata Religi, Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, Desa Wisata Religi Mlangi

---

## 1. Pendahuluan

Indonesia mempunyai potensi wisata yang sangat besar dengan keindahan alam dan beragam budaya yang tersimpan didalamnya. Hal tersebut tentu menjadi dorongan bagi pemerintah hingga pelaku industri pariwisata untuk terus berinovasi dalam mengembangkan kepariwisataan Indonesia. Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), mengeluarkan Garapan prioritas hingga super prioritas bagi destinasi-destinasi wisata konvensional maupun halal (<https://kemenparekraf.go.id/>). Wisata religi di Indonesia telah lebih dulu eksis dalam perkembangan bisnis perjalanan wisata, salah satunya ialah perjalanan wisata ziarah walisongo. Selain itu, di Indonesia masih memiliki banyak situs bersejarah yang berwujud benda, bangunan, hingga aktivitas social kemasyarakatan yang kental nuansa Islam. Warisan agama dan budaya yang melahirkan berbagai keragaman yang memiliki karakteristik dan uniqueness yang dapat menjadi potensi pengembangan wisata secara umum dan secara khusus bagi wisata religi (Jaelani, et al, 2016).

Masifnya perkembangan industri pariwisata konvensional belum sepenuhnya dapat diikuti oleh perkembangan wisata religi. Pelaku-pelaku industri lebih banyak berkonsentrasi pada pembuatan dan pengembangan wisata konvensional yang dinilai lebih umum pasarnya. Salah satu penyebab kurang berkembangannya wisata religi ialah sempitnya pandangan tentang wisata religi itu sendiri, menganggap bahwa wisata religi hanya bisa dilakukan dengan mengunjungi makam atau kuburan semata (Widagdo dan Rokhlinasari, 2017). Padahal secara umum, wisata religi merupakan aktivitas perjalanan wisata yang tidak hanya mencari hiburan semata, melainkan bertujuan untuk mencari ibrah dengan mengunjungi tempat yang mempunyai makna khusus dan memiliki sejarah dalam ajaran dan keyakinan Islam. Dari penjelasan tersebut, maka wisata religi tidak hanya melakukan aktivitas ziarah kubur, melainkan dapat mengunjungi masjid dan tempat-tempat yang memiliki kaitan dengan penyebaran agama Islam.

Yogyakarta menjadi salah satu provinsi yang mempunyai banyak destinasi wisata, dari wisata alam, sejarah dan budaya. Yogyakarta mempunyai beragam budaya yang berbentuk fisik maupun non fisik. Potensi budaya berbentuk fisik meliputi Kawasan cagar budaya, sedangkan budaya non fisik berupa system nilai atau norma, system social dan perilaku social di masyarakat (Yulianto, 2017). Selain itu, Yogyakarta juga terdapat

banyak desa wisata yang menjadi salah satu penopang industry pariwisatanya (<https://visitingjogja.jogjaprovo.go.id/>). Dalam sejarah, Yogyakarta mempunyai peranan penting dalam aktivitas penyebaran ajaran islam di pulau jawa. Hal itu nampak dari keberadaan Masjid Gede Kauman yang berdiri disekitar bangunan keraton dan pusat pemerintahan. Ditempat yang lain pula terdapat suatu Kawasan yang menjadi pusat pendidikan dan pengajaran agama Islam di Desa Mlangi, hal ini juga dapat menjadi modal dalam mengembangkan wisata religi di daerah Yogyakarta. Desa wisata sendiri merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Chaerunissa dan Yuniningsih, 2020). Desa Mlangi sendiri sejatinya merupakan desa yang dibangun khusus untuk pusat Pendidikan agama islam dalam lingkungan keraton Yogyakarta, termasuk dibangunnya masjid dilokasi tersebut sebagai tempat ibadah dan pusat Pendidikan. Tentu hal tersebut membuat Desa Mlangi menyimpan berbagai cerita sejarah, tempat bersejarah, dan struktur sosial kemasyarakatan yang kental dengan agama islam.

Perkembangan sebuah destinasi wisata tidak bisa dilepaskan dengan berbagai potensi yang dimiliki dan dibarengi komponen pendukung dalam upaya mendatangkan pengunjung. Saat ini desa wisata bak jamur dimusim hujan, banyak sekali bermunculan desa wisata baru di Yogyakarta dengan mengusung konsep kearifan lokal. Harmonisasi kearifan lokal dan potensi pariwisata karya manusia yang memiliki nilai ekonomis (Sugiyarto dan Amaruli, 2018). Hal ini tentu menjadikan setiap desa wisata harus melakukan diserifikasi produk untuk mempertahankan eksistensi dan bersaing dalam menajaring pengunjung. Namun terkadang, para pengelola dilanda kebingungan dalam menggali potensi wisata yang dimiliki sehingga perlu betul-betul mengetahui apa yang dimiliki dan bisa dijadikan strategi unggulan dalam memberikan inovasi baru. Sebuah destinasi harus memiliki komponen 3A (Atraksi, Aksesibilitas dan Amenitas) untuk mendukung aktivitas kepariwisataan pengunjung, seperti yang diungkapkan oleh Holloway, bahwa setiap pariwisata harus mengandung komponen 3A antara lain *attraction, accessibility, dan amenity* (Holloway, dkk, 2009).

Selain komponen diatas, wisata religi memiliki daya tarik potensi wisata, sebab menurut Inskeep, wisata religi termasuk kedalam kategori daya tarik *cultural attraction*,

dimana daya tarik budaya yang dimaksudkan yaitu berdasarkan pada aktivitas manusia, contohnya yang mencakup sejarah, arkeologi, religi dan kehidupan tradisional (Inskeep, 1992). Desa wisata Mlangi mempunyai banyak modal untuk dikembangkan sebagai salah satu destinasi unggulan di Yogyakarta. Pengelola perlu melakukan inovasi dan melengkapi sarana dan prasarana pendukung aktivitas wisata religi di desa wisata Mlangi. Pelaku perjalanan wisata berharap sebuah kenyamanan dan kemudahan dalam menjangkau tempat wisata, serta bertujuan mendapatkan sebuah kebahagiaan, ketenangan dan bahkan dapat meningkatkan keimanannya, maka sangat penting bagi pengelola wisata untuk memperhatikannya.

Setiap produk wisata harus memiliki sesuatu untuk menarik minat pengunjung wisata, sehingga setiap pelaku industry pariwisata harus mengetahui setiap potensi lokasi yang dikelola sebagai sebuah destinasi wisata. Pertunjukan dalam destinasi wisata hingga fasilitas-fasilitas pendukungnya harus tersedia untuk memberikan pelayanan dan pengalaman terbaik bagi pengunjung. Maka konsep 3A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas) dapat menjadi acuan tiap pengelola untuk terus menjaga eksistensi dan mengembangkan produk wisatanya (<https://kemenparekraf.go.id/>). Pengunjung biasanya akan mencari informasi berkaitan dengan hal-hal menarik hingga bagaimana fasilitas yang ada dalam destinasi sebelum menentukan untuk berkunjung ke destinasi tersebut. Seperti yang ditemukan dalam penelitiannya Ramadhani, dkk, menyatakan bahwa secara bersama-sama konsep 3A memberikan pengaruh signifikan kepada keputusan berkunjung wisatawan (Ramadhani, Rini, dan Setiawan, 2021).

Atraksi wisata sendiri merupakan daya tarik didestinasikan untuk disuguhkan dan dipertunjukkan kepada pengunjung yang bertujuan menghibur dan memberikan pengalaman yang berkesan. Menurut Mill, atraksi sesuatu hal yang menarik wisatawan mengunjungi destinasi wisata (Mill, 2010). Atraksi yang dimaksud dapat berbentuk atraksi budaya, atraksi alam, event, rekreasi dan atraksi hiburan (Goeldner, dkk, 2009). Pengunjung yang memiliki rencana dan berkunjung tentu harus diberikan pelayanan dan kemudahan untuk menjangkau destinasi wisata, maka aksesibilitas destinasi wisata perlu dipenuhi sebaik mungkin. Aksesibilitas merupakan sarana dan prasarana untuk menuju destinasi wisata (Cooper, dkk, 2000) Aksesibilitas meliputi infrastruktur jalan dan sarana

transportasi menuju ke destinasi, serta informasi tentang destinasi (Suryadana dan Octavia, 2015).

Amenitas merupakan semua fasilitas pendukung yang disediakan dan diperuntukan bagi pengunjung destinasi untuk memenuhi kebutuhan aktivitas perjalanan wisatanya. Amenitas meliputi sarana akomodasi penginapan, restoran, toilet umum, *rest area*, *souvenir shop*, tempat parkir, tempat ibadah dan lain-lain yang sebaiknya harus ada di suatu destinasi wisata (Rusvitasari dan Solihin (2014)). Secara umum konsep 3A lebih banyak digunakan wisata konvensional dalam melahirkan dan mengembangkan destinasi. Namun belum banyak wisata religi yang benar-benar memperhatikan komponen produk wisata berbasis 3A untuk meningkatkan daya tarik wisata religi itu sendiri. Jika digali lebih dalam, wisata religi menjadi salah satu wisata dengan minat khusus yang berbasis pada keyakinan agama Islam. Wisata religi seyogyanya telah dilakukan oleh masyarakat sudah sejak lama, dengan yang paling dikenal ialah ziarah wali songo, dimana para pelaku wisata mengunjungi makam-makam para wali dengan tujuan ngalap berkah Allah lantaran waliyullah tersebut.

Wisata religi dapat menjadi sarana dakwah dalam penyebaran agama Islam melalui aktivitas wisata di destinasi, destinasi dapat menawarkan objek yang menarik serta dapat menggugah kesadaran tentang kebesaran Allah SWT. Perlu diingat bahwa, perkembangan teknologi dan serbuan modernitas menjadi tantangan bagi penyebaran agama Islam, kebutuhan hal religious bagi setiap individu diperlukan untuk memberikan benteng ditengah arus globalisasi agar tidak semakin jauh dengan Allah SWT. Dari berbagai alasan diatas, peneliti tertarik menelusuri lebih dalam berkaitan hal tersebut di desa wisata religi Mlangi. secara histori, desa mlangi memiliki sejarah yang kental dengan penyebaran agama Islam yang masih dalam hubungan dengan keraton Ngayogyakarta. Tentu hal tersebut memberikan pesona daya tarik tersendiri bagi pengunjung, mengingat wisata religi tidak hanya memberikan hiburan semata, melainkan dapat memberikan kenyamanan secara jasmani dan rohani serta sebagai sarana untuk lebih mendekatkan diri pada Allah. namun apakah hal tersebut sudah tereksplorasi dengan maksimal dan bagaimana fasilitas destinasi serta akses menuju lokasi, sehingga peneliti merasa sangat perlu mengeksplorasi konsep 3A pariwisata dalam wisata religi dengan obyek Desa Wisata Religi Mlangi, dimana tersimpan banyak sejarah penyebaran ajaran/Pendidikan

agama islam dikemas dengan kaerifan lokal yang dapat memberikan pengaruh pada tatanan kehidupan sosial ekonomi dimasyarakat Desa Mlangi.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Metode kualitatif berupaya menghasilkan data secara deskriptif (Cresswell, 2013). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari informan secara langsung di lapangan dengan teknik *purposive sampling* supaya mendapatkan data-data yang valid terkait judul penelitian. Informannya adalah pengunjung (wisatawan), warga lokal, dan pengelola desa wisata Mlangi. Setelah data diperoleh, peneliti melakukan analisis data dengan dengan display data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992). Untuk pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber.

Penelitian ini dilakukan di Desa Mlangi, salah satu desa yang terletak di Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta. Desa Mlangi menjadi salah satu desa wisata dengan minat khusus pada hal religi, sehingga desa Mlangi menjadi desa wisata religi yang yang dapat dijadikan rujukan dalam melakukan perjalanan wisata di Provinsi Yogyakarta. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui komponen wisata yang dapat menjadi daya tarik dan pengembangan destinasi di Desa Wisata Religi Mlangi.

## 2. Hasil Penelitian

Industri pariwisata di Indonesia menjadi salah satu industri yang dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan ekonomi dalam negeri. Hal ini mendorong para pelaku indutri pariwisata untuk membuat terobosan-terobosan untuk menjaga eksistensi destinasi wisata yang dikelolanya (Shofi'unnaifi, 2020). Perkembangan dan kemajuan pariwisata di Indonesia tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, melainkan seluruh masyarakat sebagai pelaku bisnis dari level mikro hingga makro (<https://kemenparekraf.go.id/>). Fenomena desa wisata saat ini dapat dijumpai diberbagai daerah, seolah tiap hari terdapat destinasi-destinasi baru yang berbasis di sebuah desa dengan komoditas kearifan lokal sebagai daya tariknya. Dengan menjamurnya desa wisata, ini menjadi bukti bahwa peran level mikro sudah dimulai dengan banyaknya masyarakat yang sadar akan potensi industry pariwisata dapat memberikan kesempatan

kerja dan memperbaiki kesejahteraan ekonominya. Desa wisata sendiri memiliki daya tarik dalam bentuk fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya masyarakatnya yang dikemas secara alami yang dapat memobilisasi kedatangan wisatawan (Zakaria, 2014).

Sebuah desa wisata digawangi oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis), dalam hal ini adalah warga lokal atau masyarakat sekitar, mereka menjadi salah satu pemangku kepentingan yang strategis dalam pengembangan desa wisata. Pokdarwis mengetahui berbagai potensi yang dapat di manfaatkan untuk wahana hiburan pengunjung. Setiap destinasi wisata mempunyai daya tarik yang digunakan sebagai pemikat pengunjung untuk datang berkunjung. Seperti dalam penelitian Putrawan dan Ardana (2019), ditemukan bahwa pokdarwis memiliki peran untuk mendorong dan memotivasi masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik, meningkatkan kualitas lingkungan hidup dan daya tarik pariwisata setempat melalui perwujudan sapta pesona. Selain daya tarik itu sendiri, Pokdarwis juga memperhatikan komponen-komponen penunjang produk wisata sebagai bentuk layanan pada pengunjung supaya merasa nyaman di lokasi wisata. Komponen 3A yang harus menjadi perhatian Pokdarwis dalam menjaga eksistensi dan mengembangkan destinasi wisatanya. Tentu hal ini juga sangat penting bagi wisata yang mempunyai minat khusus, seperti pengembangan wisata religi, terlebih wisata religi ini berada ditengah-tengah komunitas masyarakat yang sudah sangat lekat dengan kehidupan sosial yang sesuai dengan ajaran agama islam. Saat ini, tujuan pelaku perjalanan wisata tidak hanya sekedar mencari kesenangan semata, melainkan juga ingin mendapatkan kenyamanan dan keamanan secara jasmani dan rohani. Pemenuhan fasilitas-fasilitas penunjang wisata mutlak diperlukan, seperti tersedianya akomodasi yang memadahi dan mudahnya mendapatkan informasi-informasi tentang destinasi wisata religi tersebut.

Keberadaan sebuah destinasi memang tidak lepas dari beberapa komponen wisata itu sendiri, termasuk didalamnya adalah wisata religi, komponen itu terdiri dari atraksi, aksesibilitas dan amenitas. Eksistensi Desa Wisata Religi Mlangi sudah tidak perlu dipertanyakan lagi, Mlangi menjadi salah satu tujuan wisata religi berbasis komunitas masyarakat dalam sebuah desa yang dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat lokal.

## 2.1. Atraksi Wisata

Komponen wisata dapat dikategorikan kedalam atraksi budaya, atraksi alam dan atraksi buatan. Atraksi yang dimiliki oleh Desa wisata religi Mlangi dapat dikategorikan pada atraksi budaya dan sejarah. Atraksi budaya merupakan daya tarik yang melekat pada hal-hal bersejarah, keagamaan, aktivitas masyarakat, dan tradisi-tradisi masyarakat baik dimasa lampau maupun dimasa sekarang (Inskeep, 1991). Desa Mlangi merupakan salah satu desa wisata dengan minat khusus pada religi, sehingga desa wisata ini masuk dalam kategori atraksi budaya, karena salah satunya memiliki daya tarik dengan keberadaan masjid Jami' yang identik dengan pusat peribadatan, peradaban dan penyebaran agama islam.

Dalam konteks wisata religi, masjid menjadi salah satu daya tarik wisata termasuk muatan sejarah dan arsitektur bangunannya yang memiliki makna khusus. Seperti yang disampaikan Nuril Anwar (2017), bahwa masjid merupakan pusat aktivitas ritual keagamaan bagi pemeluk agama Islam yang dapat memberikan kemaslahatan umat serta dapat sebagai arena kegiatan dakwah, dengan kata lain masjid dapat memberikan makna dan peran khusus dalam peningkatan spiritualitas seseorang (Anwar, jateng.kemenag.go.id, 2017). Masjid Jami' An-Nur Mlangi dibangun sekitar tahun 1760-an oleh Kyai Nur Iman atau Pangeran Hangabehi Sandiyo yang masih menjadi salah satu kerabat Sri Sultan Hamengku Buwono I, Masjid ini sekaligus menjadi salah satu dari lima Masjid Pathok Negara Kesultanan Ngayogyakarta sebagai simbol batas negara disisi barat. Pembangunan Masjid ini bebarengan dengan pembukaan Kawasan Desa Mlangi sebagai pusat Pendidikan dan pengajaran agama Islam di kerajaan Ngayogyakarta. Tentu terdapat banyak cerita bersejarah yang memiliki penuh makna yang dilekatkan pada masjid Jami' Mlangi, hal tersebut nampak dari arsitektur bangunan masjid khas keislaman jawa hindu. Nuansa klasik jawa kuno masih dipertahankan hingga saat ini, meskipun sudah melalui berbagai proses renovasi. Masjid jami ini memiliki beberapa sentuhan bangunan khas keraton yang diharmonisasikan dengan akulturasi gaya hindu jawa yang terlihat dari adanya gapura lengkap dengan limasan berundak dan Menara yang menjulang tinggi.

Keberadaan masjid jami' ini tentu merefleksikan penduduk desa mlangi memeluk agama islam yang sangat kuat. Dalam kepariwisataan, pengunjung bisa mendapatkan banyak pengalaman dari aktivitas wisatanya, seperti pengalaman spiritual serta

mendapatkan hiburan untuk menghilangkan perasaan jenuh maupun stress dari rutinitasnya. Pengunjung dapat melakukan aktivitas wisata sekaligus mendekatkan diri pada Allah SWT dengan menyaksikan keunikan masjid Jami' beserta peninggalan-peninggalan kuno yang mempunyai sejarah Panjang seperti: Bedug dan mimbar kayu yang digunakan oleh Kyai Nur Iman memberikan ceramah keagamaannya dan mengajarkan ajaran agama islam pada masanya. Selain menyaksikan hal tersebut, pengunjung juga akan jauh lebih mudah melaksanakan ibadah wajib maupun sunnahnya selama melakukan aktivitas wisata, hal itu karena terdapat fasilitas peribadahan yang lengkap dari akses tempat ibadah, air bersih untuk wudlu, serta toiletnya.

Selain masjid Jami' Mlangi, di Mlangi juga berdiri pesantren - pesantren sebagai pusat Pendidikan agama islam. Berkaitan dengan tersebut, desa Mlangi disebut-sebut sebagai desa para santri yang terlihat dari banyaknya pesantren yang beridiri dan dari kehidupan sosial kemasyarakatannya yang religius. Adanya interaksi dan hubungan sosial telah membentuk system sosial yang terjadi dari rentetan hubungan bertahun-tahun (Axiaverona dan Soemanto, 2018). Hal ini terefleksikan pesantren yang ada di Desa Mlangi dulunya hanya sebuah komunitas atau kelompok orang yang yang belajar ilmu agama Islam disebuah musolla kecil hingga berkembang menjadi pesantren dengan jumlah santri hingga ratusan. Hal ini membuat interaksi sosial warga di lingkungan Desa Mlangi sangat mencerminkan ajaran-ajaran Islam lengkap dengan kebudayaan dan tradisi yang dipegang erat secara turun temurun yang dapat menjadi daya tarik bagi pelaku perjalanan wisata.

Tradisi yang masih dilestarikan ialah tradisi Slametan (istilah Jawa) dan beberapa kesenian rakyat seperti Sholawatan Jawa, Kojan, Seni Rodad, Rengeng-Rengeng, Berjanjen dan Hadrah. Tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mlangi merupakan sebuah harmonisasi antara ajaran agama Islam dengan kebudayaan lokal (*local culture*) sebagai bentuk puji-pujian dan rasa syukur kepada Allah SWT. Budaya menjadi salah satu daya tarik wisata religi, biasanya budaya lokal termanifestasikan dalam bentuk Bahasa, kesenian, dan upacara-upacara adat (Setiyawan, 2012). Hal ini tentu menarik, sebab ditengah serbuan modernisasi masyarakat Desa Mlangi masih melestarikan tradisi dan belum tentu didapat pertunjukan tradisi serupa ditempat lain. Pada setiap bulan Ramadhan, ritual keagamaan di Desa Mlangi semakin meriah dengan

banyaknya pengunjung dari luar Desa Mlangi yang mengikuti pembelajaran di pesantren-pesantren, mengikuti pengajian-pengajian, atau hanya sekedar mengunjungi untuk berekreasi. Hal tersebut membuat Desa Mlangi menyediakan produk wisata dalam bentuk paket *live-in*, pengunjung dapat paket menginap dan merasakan hidup sosial berdampingan dengan masyarakat dan akan berinteraksi langsung. Meskipun Desa Mlangi menjadi pusat Pendidikan dan penyebaran agama Islam, mereka menerima pengunjung yang berasal dari keyakinan atau beragama yang berbeda, seperti pastor hingga dosen dan mahasiswa asing untuk mempelajari agama Islam maupun metode pembelajaran madrasah di pesantren yang ada di Desa Mlangi, tentu hal tersebut sebagai bentuk nilai-nilai toleransi antar umat beragama yang ditunjukkan warga masyarakat Desa Mlangi.

Dari menyaksikan keindahan arsitektur bangunan Masjid Jami' Mlangi yang bernuansa Islam, Hindu, serta Khas Keraton Jawa dan dibarengi merasakan interaksi sosial khas kehidupan Desa Santri, pengunjung Desa Wisata banyak mendapatkan nilai kehidupan sosial dan cerita sejarah yang dapat menunjukkan sikap saling menghormati dan keagungan Allah SWT. Selain itu, masih ada yang menarik dan tidak bisa dilewatkan ketika mengunjungi Desa Wisata Mlangi, terdapat situs makam Kyai Nur Iman atau Pangeran Hangabehi Sandiyo. Kyai Nur Iman masih kerabat tua Keraton Ngayogyakarta dan seorang yang ahli dalam pengajaran agama Islam dan menjadi orang yang menahkodai dan mengawali pembukaan desa Mlangi sebagai pusat Pendidikan dan penyebaran agama Islam.

Ziarah seyogyanya telah dilakukan dari masa Rasulullah, yang mana dulu sempat dilarang hingga diperbolehkan kembali dengan tujuan menjadi sebuah pengingat kepada seluruh umat manusia bahwasanya kematian dan kebesaran Allah adalah mutlak. Di Indonesia sendiri, ziarah walisongo sudah menjadi tren bagi umat muslim di Jawa, hal tersebut tidak hanya dilakukan untuk meningkatkan keimanan, melainkan sebagai bentuk aktivitas wisata sehingga lebih familiar sebagai wisata religi. Daya tarik yang terkandung dalam aktivitas ziarah ini berbentuk daya tarik budaya dalam konteks kepariwisataan (Salmon, dkk, 2020). Sesuai yang disampaikan oleh beberapa ahli, wisata religi dapat dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat yang dianggap suci berupa makam orang-orang terkemuka maupun masjid yang diyakini dalam keyakinannya. Tentu keberadaan

situs makam Kyai Nur Iman memberikan daya tarik tersendiri bagi para pengunjung Desa Wisata Religi Mlangi. Pengunjung yang melakukan aktivitas perjalanan wisata ke Desa Mlangi dapat berziarah ke makam tersebut dengan tujuan mengingat akan kematian, meningkatkan spiritualitas dengan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta mengirimkan doa kepada yang sudah meninggal dunia.

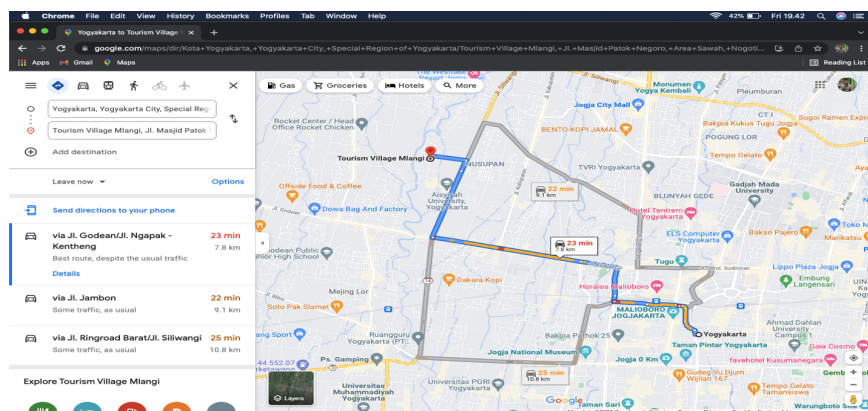
Dari aspek kepariwisataan, Desa Wisata Religi Mlangi memenuhi komponen daya tarik sebuah destinasi wisata, sesuatu yang dapat menarik minat pengunjung mendatangi Desa Mlangi dengan keunikan yang tidak ditemukan di daerah lain. Pengunjung mendapatkan hiburan dengan rekreasi menyaksikan keindahan bangunan masjid, keindahan kehidupan sosial ala pesantren serta dapat mendekatkan diri pada Allah SWT yang memberikan dampak pada suasana batin yang lebih tenang secara duniawi dan ukhrowi.

## 2.2. Aksesibilitas Destinasi

Aksesibilitas merupakan sarana dan prasarana infrastruktur untuk menuju destinasi. Akses ini untuk memberikan kemudahan pada setiap pengunjung untuk mencapai tujuan destinasi wisata dengan mengedepankan kenyamanan, keamanan, dan jarak tempuh yang relatif cepat. Perkembangan industri pariwisata tidak bisa dilepaskan dari pembangunan akses jalan menuju destinasi wisata maupun dari destinasi wisata ke destinasi lain atau lokasi pendukung destinasi wisata. Aksesibilitas dapat membuka dan mendorong pasar potensial menjadi pasar nyata, hal ini mencakup transportasi masuk ke negara, inter dan intra region didalam suatu Kawasan (Suryadana dan Octavia, 2015).

Keberadaan infrastruktur jalan yang memadai menjadi salah satu pertimbangan pengunjung untuk mengunjungi sebuah destinasi wisata, hal ini berarti keputusan untuk berkunjung terpengaruhi oleh kondisi akses yang akan dilalui. Dalam penelitian Ramadhani, dkk menyatakan bahwa aksesibilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan berkunjung wisatawan (Ramadhani, dkk, 2021). Semakin baik kondisi aksesibilitas yang dimiliki oleh destinasi wisata, maka akan semakin tinggi pula keputusan wisatawan untuk akan datang berkunjung. Namun konsen pengelola destinasi wisata terhadap kemudahan menjangkau lokasi tidak hanya pada pembangunan jalan, melainkan papan petunjuk jalan juga akan sangat membantu pengunjung menemukan sebuah destinasi wisata. Akses menuju Desa Wisata Religi Mlangi tergolong sudah terbangun

dengan sangat baik, mengingat lokasi desa ini juga tidak jauh dari pusat Kota Yogyakarta dan jalan-jalan besar (Ringroad Barat) yang ada di wilayah Yogyakarta.



Gambar 1: Jarak Desa Wisata Religi Mlangi Dari Pusat Kota Yogyakarta

Sumber: Dokumentasi, (2022).

Desa Wisata Religi Mlangi hanya berjarak  $\pm$  10 Kilometer dari pusat kota Yogyakarta, tentu hal ini memberikan fleksibilitas pemilihan transportasi untuk menjangkaunya. Selain kemudahan akses menuju destinasi tersebut, konektivitas dengan berbagai destinasi wisata lain juga sangat terjangkau. Dengan berkembangnya teknologi saat ini sudah tentu membuat lebih mudah pengunjung untuk menemukan suatu destinasi wisata, salah satunya menemukannya melalui google maps. Penting bagi pengelola wisata memastikan keberadaan destinasi wisatanya tersedia di aplikasi google maps tersebut.

Kemudahan menjangkau lokasi wisata tidak hanya bergantung pada infrastruktur jalan menuju lokasi wisata, namun kemudahan mendapatkan informasi terkait destinasi wisata juga sangat penting. Informasi terkait daya tarik wisatanya, bagaimana fasilitas-fasilitas produk wisata yang tersedia, informasi perjalanan wisata, termasuk informasi aksesibilitas tersebut. Tersedianya informasinya terkait Desa Wisata Religi Mlangi sangat diperlukan oleh calon wisatawan. Kemajuan teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses informasi apapun, termasuk menemukan informasi terkait Desa Wisata Religi Mlangi. Pengelola dapat menyebarkan informasi dari mulut ke mulut dan memanfaatkan perkembangan teknologi melalui media sosial. Kecepatan pertukaran informasi saat ini sangat massif sekali, maka dengan bantuan media internet membuat pengunjung sangat

mudah untuk mendapatkan informasi terkait daya tarik wisata dan fasilitas pendukung wisata di Desa Wisata Religi Mlangi.

### 2.3. Amenitas Wisata

Selain kebutuhan akan atraksi yang menarik dan akses yang memudahkan pengunjung, masih terdapat komponen lain yang sangat penting untuk mendukung perkembangan sebuah destinasi wisata. komponen lain itu adalah amenities. Amenitas sendiri merupakan semua fasilitas atau sarana dan prasarana yang ada disekitar destinasi wisata (Chaerunissa dan Yuniningsih, 2020) yang dapat dipergunakan oleh pengunjung untuk memenuhi aktivitas wisatanya dari mulai perjalanan, dilokasi wisata, hingga pengunjung meninggalkan destinasi wisata. Fasilitas-fasilitas pendukung yang diperlukan oleh pengunjung seperti: sarana transportasi, akomodasi penginapan, tempat beribadah, tempat makan, lahan parkir, pusat oleh-oleh, dan tempat istirahat (ruang terbuka). Pelaku perjalanan wisata religi yang banyak dilakukan oleh masyarakat sejak dulu ialah perjalanan wisata religi ziarah walisongo. Perjalanan tersebut biasanya memakan waktu beberapa hari sehingga kebutuhan pendukung selain aktivitas didestinas wisata sangat diperlukan, seperti tempat beristirahat, tempat makan dan beribadah selama diperjalanan. Pengunjung suatu destinasi wisata bahkan tidak hanya sekedar memburu daya tarik wisatanya, melainkan juga akan memburu berbagai souvenir ataupun oleh-oleh untuk dibawa pulang sebagai bauh tangan maupun cenderamata sanak keluarganya.

Desa Mlangi dengan segudang cerita sejarahnya telah menobatkan diri sebagai desa wisata, yang mana perkembangan desa wisata diwilayah Yogyakarta sudah seperti jamur yang tumbuh subur dimusim hujan. Desa wisata baru yang ada diwilayah Yogyakarta terus bermunculan, sehingga Desa Mlangi juga harus terus melakukan inovasi untuk menjaga eksistensi destinasi wisatanya. Sebagai pusat Pendidikan dan penyebaran ajaran agama islam, desa wisata mlangi memiliki diserfikasi produk wisata dengan desa wisata lain. Tentu dengan melekatnya nilai religius agama islam menobatkan desa wisata mlangi sebagai Desa Wisata Religi yang berbasis komunitas. Selain memiliki unique selling, pemenuhan fasilitas pendukung wisata harus diperhatikan. Ketersediaan amenities bagi pengunjung di Desa Wisata Religi Mlangi terbilang lengkap. Kemudahan akses jalan darat, membuat ketersediaan akses transportasi dapat ditunjang dengan transportasi online, umum, maupun kendaraan pribadi motor dan mobil. Jarak yang tidak terlalu jauh

dengan pusat kota Yogyakarta membuat simpul transportasi menuju desa wisata religi Mlangi sangat mudah dengan beerbagai pilihan jenis kendaraan. Selain itu, pengunjung desa wisata religi mlangi juga dapat meneruskan perjalanan wisatanya ke desa wisata lain yang ada disekitarnya yang memiliki jarak yang terjangkau.

Selain akomodasi transportasi, akomodasi lain berupa penginapan, tempat makan dan beribadah juga tersedia didalam dan disekitar lingkungan Desa Mlangi. Desa Wisata Religi Mlangi bahkan memiliki paket *live-in* bagi para pengunjung, paket ini membuat pengunjung dapat tinggal atau menginap di Kawasan masjid dan pesantren yang ada di Mlangi. Akomodasi ini bisa terdiri dari sebagian tempat tinggal penduduk setempat dan unit lain yang bisa ditinggali (Hadiwijoyo, 2012). Destinasi wisata yang kental nuansa Islam membuat pengunjung mudah mendapatkan akses dan fasilitas beribadah. Demikian halnya keberadaan tempat makan, warga Mlangi juga banyak yang berwirausaha dengan membuka warung makan maupun camilan untuk memenuhi kebutuhan kuliner setiap pengunjung yang datang. Di Mlangi memiliki kuliner-kuliner yang khas yang tidak dijumpai di daerah lain, seperti: Selain berwiraswasta sebagai penjual makanan dan minuman, warga desa Mlangi juga terkenal akan pengusaha konveksi. Tentu hal tersebut dapat menjadikan keberadaan pusat oleh-oleh dan cenderamata di Mlangi terpenuhi. Secara garis besar perekonomian warga Mlangi ditopang oleh industry rumah tangga, seperti konveksi, kuliner, jamu-jamuan maupun bidang lainnya. Secara langsung keberadaan pengunjung wisata membuat perkembangan usaha warga mlangi dapat meningkat, dengan kata lain semakin banyak pengunjung memungkinkan semakin banyak pembeli.

Berburu kuliner juga sudah menjadi bagian berwisata, bahkan kurang lengkap jika berwisata tanpa mencicipi kuliner khasnya. Di desa Mlangi dapat dijumpai makanan maupun camilan khas tradisional yang diolah oleh santri dan warga Mlangi, salah satu yang khas adalah opor bebek. Selain itu, akan banyak dijumpai makanan tradisional lain seperti jangan bobor, angan bobor, sego tumpeng sambel pitu, jangan kelontoko, jangan urip-urip, jangan kothok, jangan besengek, uyah salam, brambang salam. Pengunjung juga dapat membawa oleh-oleh makanan ringan berupa janagel, trasikan, legondo, lemper, mendut, jadah, wajik, jenang Mlangi, rambak, tetel gedang, carang gesing, krekes, klepon-puthu.

### 3. Kesimpulan

Keberadaan wisata religi memberikan suntikan spiritualitas bagi pelaku wisata, kebutuhan akan hiburan duniawi dan ukhrowi menjadi seimbang. Tren desa wisata saat ini terus bermunculan, sehingga memberikan peluang pada industry pariwisata religi untuk berkembang melalui merebaknya desa wisata. potensi ini dapat ditangkap oleh Desa Wisata Mlangi sebagai destinasi wisata religi berbasis komunitas dan dinobatkan sebagai Desa Wisata Religi Mlangi. Dengan segala aspek atau komponen yang dimiliki, Desa Wisata Religi Mlangi memberikan daya tarik yang tidak dimiliki oleh desa wisata lain.

Perhatian untuk komponen produk wisata sangat perlu diperhatikan dan dikembangkan untuk menjaga eksistensi serta mengembangkan destinasi wisata, terkhusus untuk Desa Wisata Religi Mlangi. Dalam kajian ini, aspek daya tarik budaya dan sejarah yang dimiliki oleh Desa Wisata Religi Mlangi berupa situs bersejarah dalam Masjid Jami' Mlangi yang berusia ratusan tahun disertai arsitektur bangunan dengan nuansa Islam, Hindu, dan Keraton Jawa. Selain masjid, di Mlangi juga terdapat situs makam Kyai Nur Iman dan dapat ditemukan banyak pesantren yang membuat kehidupan sosial kemasyarakatan kental ajaran agama islam. Aksesibilitas Desa Wisata Religi Mlangi mempunyai letak geografis yang sangat strategis tidak jauh dari pusat kota, pusat transportasi. Selain itu untuk mendapatkan informasi terkait Desa Wisata Religi Mlangi masih perlu ditingkatkan dengan memanfaatkan media sosial berbasis pada teknologi internet. Sedangkan fasilitas pendukung lain berupa amenities juga telah tersedia untuk menunjang pengembangan destinasi wisata di Desa Mlangi seperti tersedianya sarana dan prasarana akomodasi penginapan dan transportasi, tempat ibadah dan pusat oleh-oleh. Komponen produk wisata untuk pengembangan wisata religi memberikan peluang yang sangat bagus, sehingga perhatian dan pemenuhannya sangat penting, keterlibatan antara pengelola, warga masyarakat serta dinas pemerintah terkait mutlak diperlukan untuk meningkatkan aspek aksesibilitas yang memudahkan pengunjung menjangkau Desa Wisata Religi Mlangi.

### Referensi

Axiaverona, Reizya G dan RB. Soemanto. (2018). Nilai Sosial BUdaya dalam Upacara Adat Tetaken (studi Deskriptif Upacara Adat Tetaken di Desa Mantren, Kecamatan

- Kebonagung, Kabupaten Pacitan). *Journal of Development and Social Change*, Vol.1, No. 1.
- Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D., & Wanhill, S. (1996). *Tourism Principle & Practice*. London: Longman Group Limited.
- Chaerunissa, Safira Fatma dan Yuniningsih, Tri. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang, *Journal of Public Policy and Management Review*, Vol. 9 No. 4.
- Goeldner, Charles R., dan Ritchie, J. R. Brent. (2009). *Tourism, Principles, Practices, Philosophies*, Eleventh Edition. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Hadiwijoyo, Surya Sakti. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Holloway, J., Humphreys, C., dan Davidson, R. (2009). *The Business of Tourism*, 8th Edition, England: Pearson Education Limited.
- Inskeep, Edward. (1991). *Tourism Planning : An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York :Van Nostrand Reinhold
- Mill, Robert Christie. (2010). *Tourism, The International Business*. <http://docs.globaltext.terry.uga.edu:8095/anonymous/webdav/Tourism%20the%20International%20Business/Tourism%20The%20International%20Business.pdf>
- Miles and Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis*, USA: Sage Publication.
- Natasha Dessy Putri Ramadhani, Rini dan Heri Setiawan. (2021). Pengaruh 3A Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Pada Objek Wisata Air Terjun Temam, *Jurnal Terapan Ilmu Ekonomi, Manajemen dan Bisnis*, Vol. No. 3.
- Nuril Anwar. (2017). *Jadikan Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Keagamaan*. <https://jateng.kemenag.go.id/2017/05/jadikan-masjid-sebagai-pusat-kegiatan-keagamaan/>
- Putrawan, Putu Edi dan Ardana, Dewa Made Joni. (2019). Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Munduk Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. *Locus: Majalah Ilmiah FISIP*. Vol. 11, No. 2.
- Ramdhani, Natasha Dessy Putri, Rini, dan Setiawan, Heri. (2021). Pengaruh 3A Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan pada Objek Wisata Air Terjun Temam. *Jurnal Terapan Ilmu Ekonomi, Manajemen dan Bisnis*, Vol. 1, No. 3.

- Rusvitasari, Evi dan Solikhin, Agus. (2014). Strategi Pengembangan Wisata Alam Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Di Objek Wisata Umbul Sidomukti Bandungan Semarang. *Jurnal Pariwisata Indonesia*. Vol 10. No 1.
- Salmon, Indra PP, Ismail, Wahyu E Pujiyanto dan Fitroh nadyah. (2020). Embrio Destinasi Wisata Religi Baru: Identifikasi Komponen 3A Berbasis Wisata Ziarah Desa Balun, Lamongan. *Jurnal Ilmiah Syiar*, Vol. 20, No. 01.
- Setiyawan, Agung. (2012). Budaya Lokal Dalam Perespektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) dalam Islam. *ESENSIA*, Vol.XIII, No. 2.
- Shofi'unnaifi. (2020). Muslim Milenial Sebagai Katalisator Indsutri Pariwisata Halal: Mencari Titik Temu Potensi dan Atensi. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*. Vol. 20, No. 1.
- Sugiyarto dan Amaruli, Rabith Jihan. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 7, No. 1.
- Suryadana, M. Liga dan Vanny, Octavia. (2015). *Pengantar Pemasaran Pariwisata*. Bandung:Alfabeta.
- Yulianto, Atun. (2017). Analisis Objek Daya Tarik Wisata Favorit Berdasarkan Jumlah Pengunjung Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Media Wisata*, Vol. 15. No. 2.
- Zakaria, dan Suprihardjo. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik Pomits*. Vol. 3, No.2.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).